

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dunia usaha di Indonesia saat ini berkembang semakin pesat, dengan ditandai makin beragamnya jumlah perusahaan-perusahaan baru yang bermunculan di Indonesia, sehingga menyebabkan persaingan antar pelaku usaha yang semakin ketat (Muzaki, 2017). Salah satu tujuan pendirian suatu perusahaan, adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan tersebut yang dapat dicerminkan dari harga sahamnya, setiap perusahaan tentunya menginginkan nilai perusahaan yang tinggi, sebab hal tersebut juga secara tidak langsung menunjukkan kemakmuran pemegang saham (Hariati dan Rihartiningsih, 2015). Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan, setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini, meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi, yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan para pemilik juga akan meningkat (Nurrahman dkk., 2018).

Seorang investor menanamkan modalnya di perusahaan publik ingin mendapatkan *return* yang tinggi, sehingga sebelum menanamkan dananya di suatu perusahaan investor harus cermat dan harus memiliki pertimbangan, dimana dengan mempertimbangkan nilai perusahaan (Hariati dan

Rihartiningsih, 2015). Menurut Siek dan Murhadi (2015) mengungkapkan bahwa perusahaan yang dapat dikatakan berhasil dalam memenuhi tujuannya, adalah perusahaan yang dapat memberikan keuntungan yang maksimal bagi para pemegang saham atas tiap lembar saham yang dimilikinya.

Salah satu hal yang penting bagi investor untuk mengetahui nilai suatu perusahaan baik atau tidak, yaitu dengan cara mencari informasi perusahaan tersebut. Seperti yang dikatakan Wardoyo dan Veronika (2013) informasi merupakan kebutuhan yang mendasar bagi para investor, maupun calon investor dalam mengambil keputusan, dibutuhkan informasi yang lengkap, akurat, serta tepat waktu, hal ini yang akan mendukung investor dalam mengambil keputusan secara rasional, sehingga hasil yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan. Perusahaan akan mengungkapkan informasi jika informasi itu akan meningkatkan nilai perusahaan, jadi perusahaan akan cenderung mengungkapkan informasi yang akan memaksimalkan nilai perusahaannya, dan yang akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut (Yulianti, 2017). Informasi-informasi yang diungkapkan biasanya adalah tata kelola perusahaan, pertanggungjawaban lingkungan, kinerja keuangan perusahaan, dan lain-lain. Oleh sebab itu, kegiatan bisnis baik yang merupakan perusahaan swasta maupun perusahaan milik pemerintah dituntut untuk lebih mengembangkan, menerapkan sistem dan paradigma baru, yaitu dengan diterapkannya sistem pengelolaan perusahaan yang baik, supaya perusahaan dapat bersaing dalam skala nasional maupun tingkat internasional (Tambunan dkk, 2017).

Adapun beberapa fenomena yang terjadi di beberapa perusahaan pertambangan yang ada di Indonesia, hal ini dibuktikan menurut Febrianto (2016) menyebutkan Semburan lumpur panas di lokasi pengeboran milik PT Lapindo Brantas yang muncul sejak 29 Mei 2006 di Porong, Sidoarjo Jawa Timur, menyebabkan banyak musibah diantaranya adalah Sebanyak 20 orang dilaporkan meninggal dunia akibat musibah tersebut, tak kurang dari 10.426 unit [rumah](#) warga dan 77 unit rumah ibadah terendam lumpur. Ratusan warga dari dua desa yang berada dekat dengan sumur pengeboran baru Lapindo Brantas Inc di Desa Kedungbanteng, Kecamatan Tanggulangin, Sidoarjo, Jawa Timur, berunjuk rasa menolak adanya pengeboran lagi karena mereka trauma dengan semburan di porong yang akan menimpa daerah mereka jika pengeboran dilakukan (Hadi, 2016).

Sampai saat ini untuk menutupi dan membayar ganti rugi PT Lapindo Brantas menutup dengan hutang kepada pemerintah senilai 773,38 M, akan tetapi dari tahun 2016 sampai jatuh tempo pembayaran hutang, dalam catatan Direktorat Jendral Kekayaan Negara PT Lapindo Brantas baru membayar 5 M dari total hutang (Tri, 2019). Kasus-kasus ini yang menjadikan pemerintah menerbitkan UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Pasal 23 ayat 1, yang mana perusahaan yang mengakibatkan pencemaran atau kerusakan lingkungan hidup, perubahan bentuk lahan, eksploitasi SDA, penerapan teknologi yang diperkirakan dapat membahayakan lingkungan, wajib dilengkapi oleh analisis mengenai dampak dan lingkungan hidup. Dari fenomena dan kasus diatas bahwa suatu

perusahaan harus mentaati norma-norma yang berlaku dalam menjalankan bisnis termasuk pertanggungjawaban lingkungan, dengan adanya pertanggungjawaban lingkungan, masyarakat akan mendukung berdirinya suatu perusahaan disekitar lingkungan mereka, dalam informasi kasus diatas investor akan beranggapan rasio keuangan dalam PT Lapindo Brantas sedang bermasalah, hal inilah yang menyebabkan nilai perusahaan terlihat buruk bagi para investor, sehingga mengakibatkan nilai perusahaan menjadi turun di pasar saham (Tri, 2019).

Menurut Mutmainah (2015) salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah tata kelola perusahaan yang baik, tata kelola perusahaan merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya, yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan, tujuannya adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan. Dalam tata kelola perusahaan terdapat masalah yaitu terjadinya perbedaan kepentingan, penyebab dari perbedaan tersebut antara lain karena karakteristik kepemilikan saham perusahaan, dan konflik antara manajer dan investor, selain itu, jika suatu perusahaan dikelola tidak sesuai dengan kepentingan-kepentingan dari pemegang saham, maka akan menimbulkan konflik, yaitu konflik keagenan (Tambunan dkk, 2017). Dalam penelitian ini tata kelola perusahaan diprosikan sebagai kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit, untuk mencapai tata

kelola perusahaan yang baik maka suatu perusahaan harus memperhatikan ketiga hal tersebut.

Kepemilikan institusional merupakan jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh pihak institusi, dengan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusi dari seluruh modal saham yang beredar atau dengan kata lain, kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang terbesar oleh investor institusi yang bukan bagian dari manajemen perusahaan, yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusi itu sendiri (Tambunan dkk, 2017). Dalam penelitian Octavia (2017) menyatakan bahwa kepemilikan oleh pihak institusi dapat menjadi mekanisme pengawasan terhadap pemegang saham manjerial, sehingga dapat berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Novianti (2018), Welim dan Rusiti (2017) bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amrizal dan Rohmah (2017), Widyaningsih (2018) dan Tambunan dkk (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Menurut Syafitri dkk (2017) dewan komisaris independen merupakan komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi atau berhubungan dengan pemegang saham pengendali, dewan komisaris independen memegang peranan yang sangat penting dalam perusahaan, dalam penelitiannya dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, karena dewan

komisaris merupakan inti dari tata kelola perusahaan yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, serta mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Tambunan dkk (2017) dan Muzaki (2017). Akan tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amrizal dan Rohmah (2017), Siek dan Werner (2015) yaitu dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Komite audit merupakan sejumlah orang yang dipilih dari dewan komisaris perusahaan yang bertanggung jawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen (Muzaki, 2017). Menurut Amrizal dan Rohmah (2017) komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik. Komite audit juga dapat mempengaruhi nilai perusahaan karena dalam penelitian Onasis (2016) yang menyatakan adanya pengaruh positif antara komite audit dengan nilai perusahaan. Akan tetapi pernyataan ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardoyo dan Veronika (2013) yang menyatakan komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Selain tata kelola perusahaan informasi mengenai pertanggungjawaban lingkungan juga perlu diketahui oleh investor. Banyak perusahaan kini mengembangkan apa yang disebut pertanggungjawaban lingkungan. Sejalan dengan hal tersebut, perusahaan yang aktivitasnya terkait dengan sumber daya alam wajib mengungkapkan pertanggungjawaban lingkungan, hal ini termuat

dalam UU No.40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas. Menurut Purwanto (2011) pertanggungjawaban lingkungan merupakan wujud aktivitas perusahaan dalam mencapai tujuannya saat ini dan jangka panjang, perusahaan harus mendasarkan keputusannya tidak semata hanya berdasarkan faktor keuangan, tetapi juga harus berdasarkan konsekuensi sosial dan lingkungan. Pertanggungjawaban sosial dan lingkungan mempunyai peran penting dalam meningkatkan nilai perusahaan, sebagai hasil dari peningkatan penjualan perusahaan dengan cara melakukan berbagai aktivitas tanggung jawab sosial di lingkungan sekitar (Sudarma dan Darmayanti, 2017).

Menurut Yulianti (2017) pengungkapan pertanggungjawaban lingkungan perlu juga ditampilkan di dalam laporan tahunan perusahaan, hal ini menunjukkan bentuk komitmen bisnis perusahaan untuk berkontribusi positif terhadap aktivitas lingkungan, sosial dan masyarakat, pertanggungjawaban lingkungan dapat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut adalah perusahaan yang memiliki siklus hidup bisnis yang baik, perusahaan yang tidak melaksanakan pertanggungjawaban lingkungan, dapat terancam keberlangsungan bisnisnya. Keberlanjutan perusahaan hanya akan terjamin apabila perusahaan memperhatikan dimensi sosial dan lingkungan hidup, sudah menjadi fakta bagaimana penolakan masyarakat sekitar di berbagai tempat dan waktu muncul ke permukaan terhadap perusahaan yang dianggap tidak memperhatikan aspek-aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan hidupnya (Purwanto, 2011).

Dari beberapa penelitian terdahulu seperti dalam penelitian, Yulianti (2017) pertanggungjawaban lingkungan dapat memberikan dampak positif bagi perusahaan, dimana dengan melakukan hal tersebut, perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap produk perusahaan, sehingga reputasi perusahaan juga meningkat dimata masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Auliya (2018), Citra dan Sanica (2017) yang menyatakan bahwa pertanggungjawaban lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Putra dan Wirakusuma (2017), Ariono (2017), Sudarma dan Darmayanti (2017), yang menyatakan bahwa pelaksanaan pertanggungjawaban lingkungan tidak berpengaruh apapun terhadap nilai perusahaan. Bahkan dalam penelitian Puspaningrum (2015) menyatakan bahwa pertanggungjawaban lingkungan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, dikarenakan sistem tata kelola perusahaan yang tidak dijalankan dengan baik, sehingga pengungkapan pertanggungjawaban lingkungan juga tidak terlaksana, yang mengakibatkan perusahaan tidak mempedulikan pencemaran yang dilakukan oleh perusahaan.

Selain tata kelola perusahaan dan pertanggungjawaban lingkungan, informasi kinerja keuangan juga tidak kalah penting untuk menilai baik atau tidaknya nilai suatu perusahaan. Kinerja keuangan merupakan penentu pengukuran keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, kinerja keuangan biasanya diukur dengan menggunakan rasio-rasio keuangan (Putri dan Wijaya 2017). Rasio yang digunakan di dalam penelitian ini adalah rasio *profitabilitas* yang di ukur dengan *Return On Asset (ROA)*. *Return On*

Asset (ROA) merupakan suatu rasio yang menghitung kinerja dari modal yang ditanamkan dalam keseluruhan aktiva agar menghasilkan laba neto (Fiadicha dan Hanny, 2016). Menurut Nurrahman dkk (2018) rasio *profitabilitas* mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang diperoleh dari penjualan dan investasi. Menurut Sudiani dan Darmawanti (2016) *profitabilitas* juga mempunyai arti penting dalam usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, karena *profitabilitas* menunjukkan apakah badan usaha tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang, dengan demikian setiap badan usaha akan selalu berusaha meningkatkan *profitabilitas*, karena semakin tinggi tingkat *profitabilitas* suatu badan usaha, maka kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan lebih terjamin.

Menurut Fiadicha dan Hanny (2016) kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu faktor yang dilihat oleh calon investor untuk menentukan investasi saham, ketika seorang investor akan melakukan investasi di suatu perusahaan, tentunya akan melihat dan menganalisis seperti apa kondisi perusahaan terlebih dahulu, agar mengetahui apakah investasi tersebut memberikan keuntungan yang diharapkan atau tidak. Bagi sebuah perusahaan, menjaga dan meningkatkan kinerja keuangan adalah suatu keharusan agar saham tersebut tetap eksis dan diminati oleh investor (Nurrahman dkk, 2018). Menurut Akmalia dkk (2017) laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan merupakan cerminan dari kinerja keuangan perusahaan, Informasi keuangan tersebut mempunyai fungsi sebagai sarana informasi, alat pertanggungjawaban

manajemen, dan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan, otomatis ditahun mendatang para investor akan berbondong berinvestasi di perusahaan tersebut agar ikut mendapatkan keuntungan.

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, pada penelitian ini menggunakan rasio *profitabilitas*. Rasio *profitabilitas* yang digunakan adalah *Return On Asset (ROA)*. Beberapa penelitian mengenai ROA dalam penelitian yang dilakukan Nurrahman dkk (2017) dan Ariono (2017) menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan sedangkan menurut penelitian Putri dan Wijaya (2016), Triagustiana (2015), dan Fikri (2017), menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif pada nilai perusahaan.

Penelitian ini mengembangkan penelitian yang dilakukan oleh Amrizal dan Rohmah (2017) yang berjudul “Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan Kualitas Audit terhadap Nilai Perusahaan”. Pengembangan yang dilakukan adalah dengan menambahkan variabel pertanggungjawaban lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan sebagai *profitabilitas*. Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian sebelumnya. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabelnya, yaitu dengan menambahkan variabel pertanggungjawaban lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan sebagai *profitabilitas*, dan menghilangkan variabel kualitas audit, lalu objek penelitian adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.

Dengan adanya ketidak konsistenan dari beberapa penelitian diatas dan uraian yang telah dijelaskan memberikan motivasi untuk meneliti kembali dengan judul **“Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Pertanggungjawaban Lingkungan dan Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan”** (studi empiris pada perusahaan pertambangan yang ada di BEI tahun 2016-2018).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan menguji variabel-variabel yang mempengaruhi nilai perusahaan. Oleh karena itu rumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pertambangan yang ada di BEI tahun 2016-2018?
2. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pertambangan yang ada di BEI tahun 2016-2018?
3. Apakah komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pertambangan yang ada di BEI tahun 2016-2018?
4. Apakah pertanggungjawaban lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pertambangan yang ada di BEI tahun 2016-2018?
5. Apakah *profitabilitas* (ROA) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pertambangan yang ada di BEI tahun 2016-2018?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas hanya pada masalah yang berkaitan dengan Tata Kelola

Perusahaan, Pertanggungjawaban Lingkungan, dan Kinerja Keuangan Perusahaan. Dalam Penelitian ini perusahaan yang digunakan adalah perusahaan Pertambangan. Hanya digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Perusahaan pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018.

D. Tujuan Penelitian

Adapun dari tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh bukti empiris kepemilikan institusional perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pertambangan yang ada di BEI tahun 2016-2018.
2. Untuk memperoleh bukti empiris dewan komisaris independen perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pertambangan yang ada di BEI tahun 2016-2018.
3. Untuk memperoleh bukti empiris komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pertambangan yang ada di BEI tahun 2016-2018.
4. Untuk memperoleh bukti empiris pertanggungjawaban lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pertambangan yang ada di BEI tahun 2016-2018.
5. Untuk memperoleh bukti empiris *profitabilitas* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pertambangan yang ada di BEI tahun 2016-2018.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan adalah:

1. Manfaat teoritis

Pengembangan teori dan pengetahuan dibidang akuntansi, terutama berkaitan dengan penerapan tata kelola perusahaan di perusahaan tambang yang ada di Indonesia serta pelaksanaan pertanggungjawaban lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut dan bagaimana kinerja keuangan pada perusahaan tambang yang ada di Indonesia yang terdaftar di BEI.

2. Manfaat praktis

Bagi perusahaan agar dapat menerapkan tata kelola perusahaan, pelaksanaan pertanggungjawaban dan kinerja keuangan yang baik sehingga dapat meningkatkan nilai dalam perusahaan tersebut.

3. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi yang digunakan untuk penelitian yang selanjutnya mengenai nilai perusahaan yang ada di Indonesia.